

**STUDI KOMPARATIF KEIKUTSERTAAN BERMAIN *DRUM BAND*
TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI
PEMBINA METRO UTARA**

(Skripsi)

**Oleh :
NUR AZMI RACHMANISA
NPM 2053054004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STUDI KOMPARATIF KEIKUTSERTAAN BERMAIN *DRUM BAND* TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA METRO UTARA

Oleh

NUR AZMI RACHMANISA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keikutsertaan bermain *drum band* antara anak-anak yang mengikuti kegiatan *drum band* dan yang tidak mengikuti *drum band* terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Metro Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif bersifat *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Negeri Pembina Metro Utara berjumlah 61 anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data utama adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kelompok yang tidak bermain dengan kelompok yang bermain *drum band* dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima.

Kata Kunci : drum band, kedisiplinan, anak usia dini

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF *DRUM BAND* PARTICIPATION ON CHILDREN'S DISCIPLINE AGED 5-6 YEARS AT NEGERI PEMBINA METRO UTARA KINDERGARTEN

By

NUR AZMI RACHMANISA

This study aims to determine the differences in drum band participation between children who participate in drum band activities and those who do not participate in drum band activities on the discipline of children aged 5-6 years at TK Negeri Pembina Metro Utara. The method used in this study uses a quantitative method with a comparative causal research type that is ex post facto. The population in this study were all children in group B at TK Negeri Pembina Metro Utara totaling 61 children aged 5-6 years. The sampling technique used total sampling. The main data collection technique was observation. The data analysis technique used the independent sample t-test. The results of the study showed that there was a significant difference in the group that did not play with the group that played drum band with a significance value of $0.000 < 0.05$ which means H_a is accepted.

Keywords: drum band, discipline, early childhood

**STUDI KOMPARATIF KEIKUTSERTAAN BERMAIN *DRUM BAND*
TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI
PEMBINA METRO UTARA**

Oleh

NUR AZMI RACHMANISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF
KEIKUTSERTAAN BERMAIN *DRUM*
BAND TERHADAP KEDISIPLINAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI
PEMBINA METRO UTARA**

Nama Mahasiswa : **Nur Azmi Rachmanisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2053054004**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

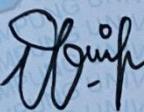
Menyetujui,

1. Komisi Pembimbing

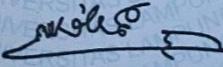
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP. 198402142008012007


Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 198309102024212016

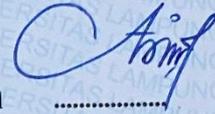
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd**



Sekretaris : **Devi Nawangsasi, M.Pd.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Mei 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Azmi Rachmanisa
NPM : 2053054004
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

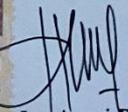
Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Keikutsertaan Bermain *Drum Band* Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Metro Utara” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntun berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 02 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,




Nur Azmi Rachmanisa
NPM. 2053054004

RIWAYAT HIDUP



Nur Azmi Rachmanisa lahir di Metro pada tanggal 10 Januari 2002, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Surachman dan Ibu Tugiyem,S.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan mulai dari Taman-Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Busthanul Athfal Metro Pusat pada Tahun 2008 , Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Metro Pusat pada Tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Metro Barat pada Tahun 2014, dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Metro Timur pada Tahun 2017. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 - PG PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur SMMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis mendaftarkan diri menjadi anggota FORKOM PG PAUD pada semester dua. Seiring pergantian semester penulis terdaftar menjadi kepengurusan FORKOM PG PAUD sebagai Sekretaris Bidang Kaderisasi Tahun 2022. Pada semester lima, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Neki Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dan Program Lingkungan Prasekolah (PLP) di TK Neki 01.

MOTTO HIDUP

Fa inna ma‘al-‘usri yusrā Inna ma‘al-‘usri yusrā

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al – Insyirah : 5-6)

Allahumma yassir wa la tu‘assir, wa tammim bil khair.

“Ya Allah, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit, dan sempurnakanlah dengan kebaikan.”

Jika tidak hari ini mungkin minggu depan, Jika tidak minggu ini mungkin bulan depan, Jika tidak bulan ini mungkin tahun depan, Segala harapan kan datang yang kita impikan.

(Batas Senja – Kita Usahakan Lagi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Kupersembahkan karya ini sebagai raa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapkan terima kasih serta rasa banggaku kepada :

Keluarga Besar

Terimakasih Bapak Ibu dan Mamas telah mendukung nisa untuk melaksanakan kuliah di Universitas Lampung. Terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan bapak yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan bapak bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang ibu bapak mau.

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat dalam menggali ilmu, menjadikan sosok yang mandiri, serta mempertemukanku dengan orang-orang hebat

TK Negeri Pembina Metro Utara

Yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian dan sangat membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Bermain *Drum Band* Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Metro Utara” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta pembimbing I yang telah bersedia dengan penuh kesabaran untuk membantu, mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
5. Devi Nawangsasi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, pengarahan, saran dengan penuh kesabaran, motivasi, dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Prof.Dr.Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku pembahas yang telah bersedia memberikan tambahan pengetahuan, pengarahan, saran dengan sangat jelas, motivasi, dan masukan guna perbaikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan

8. Pihak Sekolah TK Negeri Pembina Metro Utara yang telah memberikan solusi, bantua dan mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Teruntuk bapak Surachman dan ibu Tugiyem,S.Pd selaku orang tua saya yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini untukmu. Semoga menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahafia. Beliau sangat berperan penting dalam proses penyelesain studi ini.
10. Heri Kuncoro, A.Md. dan Deni Kurniawan, S.Pd. selaku kakak saya yang sudah mendukung baik secara materil maupun moril yang telah kalian berikan dan memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-temanku dikampus yang baik yang selalu membantu, selalu memberikan informasi, dan saling menyemangati satu sama lain.
12. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri yang memiliki impian besar, berjuang bolak balik rumah-kampus, terimakasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada bapak, ibu, dan teman-teman semua yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doanya selama ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Mei 2025

Nur Azmi Rachmanisa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Definisi Kedisiplinan Anak Usia Dini	10
2.2 Unsur-unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini	14
2.3 Jenis - Jenis Kedisiplinan Anak Usia Dini	15
2.4 Karakteristik Kedisiplinan Anak Usia Dini	16
2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak	17
2.6 Definisi Bermain Anak Usia Dini	18
2.7 Jenis Bermain Anak Usia Dini	20
2.8 Tahapan Bermain Anak Usia Dini	21
2.9 Kategori Bermain Anak Usia Dini	22
2.10 Manfaat Bermain Anak Usia Dini.....	23
2.11 Definisi <i>Drum Band</i>	24
2.12 Unsur-unsur Gerakan dan Sikap Dalam <i>Drum Band</i>	26
2.13 Nilai-nilai Disiplin Dalam <i>Drum band</i>	28
2.14 Manfaat <i>Drum Band</i> Bagi Anak Usia Dini	28
2.15 Keterkaitan Bermain <i>Drum Band</i> dengan Kedisiplinan anak	30
2.16 Kerangka Berpikir	31
2.17 Hipotesis Penelitian.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Desain Penelitian.....	34
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	35

3.4	Populasi dan Sampel	35
3.4.1	Populasi	35
3.4.2	Sampel	35
3.5	Definisi Konseptual dan Operasional	36
3.5.1	Bermain <i>Drum Band</i> (X)	36
3.5.2	Kedisiplinan (Y)	36
3.6	Metode Pengumpulan Data	36
3.6.1	Observasi	36
3.7	Instrumen Penelitian	37
3.8	Uji Instrumen Penelitian	37
3.8.1	Uji Validitas	37
3.8.2	Uji Reliabilitas	39
3.9	Teknik Analisis Data	40
3.9.1	Statistik Deskriptif	40
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	41
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1	Gambaran Umum Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.2	Hasil Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4.2.1	Statistik Deskriptif	Error! Bookmark not defined.
4.3	Uji Prasyarat Analisis	Error! Bookmark not defined.
4.3.1	Uji Normalitas	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Uji Homogenitas	Error! Bookmark not defined.
4.3.3	Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
4.4	Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	43
	DAFTAR PUSTAKA	45
	LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian	35
2. Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan	37
3. Hasil Perhitungan Uji Validitas	39
4. Interpretasi Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	39
5. Hasil Uji Reliabilitas Kedisiplinan	40
6. Hasil Statistik Deskriptif	43
7. Hasil Pengolahan Data Kelas Tidak Bermain <i>Drum Band</i>	44
8. Pengolahan Data Dimensi Peraturan	44
9. Pengolahan Data Dimensi Kebiasaan	45
10. Pengolahan Data Dimensi Konsekuensi	45
11. Pengolahan Data Dimensi Penghargaan	46
12. Pengolahan Data Dimensi Konsisten	47
13. Persentase Hasil Pengolahan Data Kelas Bermain <i>Drum Band</i>	47
14. Pengolahan Data Dimensi Peraturan	48
15. Pengolahan Data Dimensi Kebiasaan	48
16. Pengolahan Data Dimensi Konsekuensi	49
17. Pengolahan Data Dimensi Penghargaan	49
18. Pengolahan Data Dimensi Konsisten	50
19. Hasil Uji Normalitas	51
20. Hasil Uji Homogenitas	51
21. Hasil Uji <i>Independent Sample T-test</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	33
2. Rumus Reliabilitas	40
3. Rumus Interval	41
4. Rumus Persentase	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	68
2. Surat Uji Coba Instrumen	69
3. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	70
4. Surat Izin Penelitian	71
5. Surat Balasan Izin Penelitian	72
6. Surat Kesiediaan Validitas Instrumen	73
7. Surat Keterangan Validitas Instrumen	74
8. Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan Sesudah Uji Coba	75
9. Rubrik Penilaian	76
10. Lembar Observasi Kedisiplinan	80
11. Hasil Uji Validitas Instrumen	82
12. Tabel Bantuan Nilai r tabel Signifikansi	86
13. Hasil Uji Reliabilitas	87
14. Hasil Observasi Kelas Bermain <i>Drum Band</i>	88
15. Hasil Observasi Kelas Tidak Bermain <i>Drum Band</i>	90
16. Hasil Uji Normalitas	91
17. Hasil Uji Homogenitas	93
18. Hasil Uji <i>Independent Sample T-test</i>	96
19. Foto Pengamatan	97

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Anak usia dini harus di stimulasi sejak dini, orang tua memiliki peran untuk mengenalkan anak ke ranah pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pendidikan salah satu kunci untuk membentuk dan mendidik sikap dan perilaku anak yang dimulai sejak dini.

Pendidikan pada anak usia dini mempunyai tujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, kemandirian, tanggung jawab, disiplin, pengakuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan usia dini merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan anak usia dini menjadi faktor penentu karakter anak di masa yang akan datang, baik atau tidaknya karakter seseorang tergantung pada pembentukan karakternya pada waktu usia dini (Trimuliana et al., 2019). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Jakešová & Slezáková, 2016) yang mengatakan pada anak usia dini adalah usia yang paling sensitif untuk pembentukan kepribadian anak. Salah satu karakter yang layak ditanamkan dan dibiasakan kepada anak usia dini adalah kedisiplinan. Pengenalan kedisiplinan yang dilakukan sejak dini, diharapkan kepribadian seseorang dapat mudah di bentuk dan melekat hingga anak tumbuh dewasa.

Vladimir dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin kepada anak-anak (Hasanah et al., 2021). Hal ini berarti orang tua dan guru merupakan orang-orang yang terdekat dengan anak-anak. Aturan disiplin yang diterapkan harus membentuk perjanjian baru antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, aturan yang sudah diterapkan harus konsisten dan terorganisir dengan baik agar menjadi pedoman yang jelas bagi anak untuk berperilaku. Sehingga diharapkan orang tua dan guru dapat bekerjasama guna menanamkan kedisiplinan pada diri anak.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang dapat diperkenalkan dan dibiasakan melalui lingkungan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu contoh lingkungan yang mengajarkan dan memperkenalkan kebiasaan disiplin pada anak. Pada proses pengenalan kedisiplinan ini anak mulai dapat mengenal dan memahami tentang beberapa peraturan di lingkungan sekolahnya. Keterampilan yang penting diajarkan pada tahap awal anak ialah berasal dari kemampuan dasar anak untuk belajar disiplin. Senada dengan pendapat Kesner & Stenhouse yang menyatakan bahwa disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini, agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang dapat memiliki keteraturan serta dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (Hasanah et al., 2021). Anak belum dapat mengenali perbedaan mana yang benar dan salah dengan norma dan budaya saat ini. Apabila seorang dewasa tidak menerangkan dan mengarahkan secara seksama perihal perbuatan-perbuatan yang diinginkan di masyarakat, maka berikan contoh sikap teladan dan membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dimanapun anak berada. Agar apa yang di lihat anak, anak bisa meniru sikap teladan tersebut dan menjadi sebuah pembiasaan sehari-hari.

Disiplin yang dibangun membuat anak-anak terbiasa menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari termasuk disiplin dan peraturan baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya (Hidayah, 2022). Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari pembiasaan dan

hal-hal sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya, ketika makan minum, mandi atau lainnya anak dianjurkan berdoa terlebih dahulu dan membudayakan antri. Kemudian datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapih sesuai aturan sekolah, memperhatikan instruksi guru, dan menjaga sikap di sekolah. Menurut Gilbert kedisiplinan adalah sebagai proses belajar yang mempengaruhi kepada ketertiban dan mengendalikan diri (Pramono & Risnawati, 2018). Berarti dengan penanaman disiplin maka anak akan terbiasa melakukan kebaikan dan menaati atau mematuhi aturan sesuai norma, nilai, tuntunan yang berlaku di lingkungan sekitar anak.

Penanaman kedisiplinan anak merupakan suatu pengendalian diri terhadap berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Cara guru menanamkan perilaku kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan dengan memberikan aturan di sekolah, mengenakan setiap peraturan pada anak. Mengembangkan perilaku disiplin melalui proses pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada anak agar anak selalu berperilaku baik di sekolah. Selain itu guru membiasakan kepada anak setiap hari bagaimana cara berperilaku dengan baik. Menurut Wibowo seni mendisiplinkan anak usia dini yaitu berikan aturan pada anak, tanamkan persepsi bahwa disiplin itu penting, pengenalan secara tegas mana yang benar dan mana yang salah, pentingnya motivasi (Efirlin et al., 2014). Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan dalam mendisiplinkan anak Dengan begitu, anak belajar disiplin tanpa merasa tertekan, sehingga pembelajaran ini menjadi pengalaman positif yang dapat diterapkan hingga dewasa. Selain itu Sujiono juga berpendapat dalam menerapkan disiplin orang tua dan guru hendaknya menggunakan cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Hal tersebut menandakan bahwa pendekatan yang dilakukan bukan sekedar memberikan aturan atau konsekuensi, tetapi lebih menekankan pada penguatan perilaku positif melalui motivasi dan dukungan. Dengan adanya motivasi dari orang tua dan guru, anak usia dini juga menjadi terangsang untuk melakukan hal-hal yang baik.

Kedisiplinan dapat diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara mengenalkan peraturan atau tata tertib oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik mengenalkan lebih dahulu kepada anak-anak.

Perlu diketahui dalam membuat peraturan disiplin pada anak tentunya berbeda dengan penanaman disiplin pada anak sekolah dasar ke atas. Guru harus memperhatikan standar tingkat pencapaian kedisiplinan anak yang dapat dilihat pada STPPA. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud mencakup berbagai aspek penting, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan kedisiplinan yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggung jawab, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, membersihkan, dan membereskan tempat bermain, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya (Permendikbud., 2014). Sehingga dengan adanya standar pencapaian kedisiplinan anak yang telah diuraikan di atas maka harapannya adalah anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengikuti peraturan atau tata tertib yang sudah di buat. Dengan adanya peraturan tersebut maka akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

Namun, berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar anak usia 5-6 tahun, sering kali ditemukan anak yang masih belum mau menunjukkan perilaku disiplin seperti belum mau dan belum terbiasa mematuhi tata tertib sekolah seperti memakai sandal saat sekolah, belum mau memperhatikan instruksi guru seperti acuh terhadap perkataan guru, belum mau menyelesaikan tugas sendiri. Anak masih berlarian ketika pembelajaran dimulai. Anak masih datang

terlambat ketika masuk kelas. Tidak memakai seragam sesuai aturan. Anak belum mau ikut dalam barisan. Masih ada anak yang duduk di atas meja. Anak berbuat gaduh. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan terkait pencapaian kedisiplinan anak.

Hal ini diperkuat dengan beberapa jurnal penelitian yang dilakukan (Nuryeti, 2021) berjudul “Pengaruh Sistem *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-7 Tahun” yang menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan anak masih rendah ditunjukkan dengan masih banyak anak yang terlambat masuk kelas, tidak menyimpan tas pada loker, meletakkan sepatu tidak pada tempatnya, masih ada anak yang tidak mau ikut kegiatan berbaris ketika masuk kelas, dan anak suka makan saat pembelajaran dimulai. Selanjutnya penelitian (Liasari, 2018) yang berjudul “Proses pembelajaran kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Tk Aba Semoya Berbah” hasilnya menunjukkan masih terdapat anak yang ditunggu orang tua didepan kelas, anak duduk di atas meja, saat bermain ada anak yang tidak mengembalikan mainannya sesuai dengan tempatnya dan naik-naik di atas kursi dan meja. Terakhir penelitian (Istiqomah et al., 2023) berjudul “Membangun Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran Musik Drumband Pada Anak Usia 4-5 Tahun” yang menunjukkan bahwa masih ada anak yang berlarian ketika kegiatan dimulai, ketika ekstrakurikuler dimulai anak masih saja mengobrol sendiri, masih ada anak yang usil seperti memukul-mukul stik ke lantai, memukul stik drum temannya, anak tidak mau mengikuti arahan pelatih. Dari permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor yang berdampak pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, khususnya dari segi bermain *drum band*.

Kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun dapat bervariasi dan berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Situasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Kedisiplinan anak dipengaruhi oleh faktor situasional yang meliputi, model, norma, peraturan, kondisi masyarakat dan lingkungan. Dalam hal ini, situasi yang dimaksud ialah

lingkungan bermain. Bermain bagi anak tidak hanya memberikan kepuasan akan tetapi bermain dapat pula membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak. Bermain adalah cara anak menemukan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dengan bermain akan menimbulkan perasaan senang dan menarik bagi anak. Bermain *drum band* sendiri memerlukan keterampilan koordinasi kognitif dengan tangan serta intruksi dari pelatih yang membutuhkan ketepatan dan kecepatan. Dalam konteks *drum band*, ketepatan adalah kemampuan koordinasi tangan dengan kognitif untuk menghasilkan sebuah irama dengan tepat dan cepat, dan ketepatan itu harus dimulai dari disiplin baik dari memposisikan diri, memegang alat pukul, kehati-hatian dan sesuai pola ketukan.

Menurut Hurlock bermain terbagi ke dalam dua kategori yaitu (Apriyani & Suhrahman, 2020) : bermain aktif dan bermain pasif. Bermain dimaksudkan untuk mendorong dan meningkatkan kedisiplinan pada anak. Bermain yang aktif akan banyak menghabiskan energi karena kegiatan yang banyak melakukan aktivitas gerak, interaksi, alat permainan dan peraturan. Hal ini dikarenakan, bermain *drum band* dapat mengembangkan *skill* atau bakat pada anak. Anak-anak akan lebih bahagia ketika mereka memiliki akses ke bahan dan perlengkapan. Melalui bermain, anak memiliki kesempatan penuh untuk terlibat aktif dengan cara menggali, mengekspresikan dan mendatangkan pemahaman mereka melalui cara yang menyenangkan. Pengenalan *drum band* pada anak-anak tentunya berbeda dengan proses pengenalan orang dewasa, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat sehingga tetap dalam konteks bermain dan dikemas sedemikian rupa agar timbul rasa senang pada anak.

Menurut Sudrajat *drum band* dapat di definisikan sebagai bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa anggota untuk mengiringi langkah dalam berbaris, atau berbaris sambil bermain musik (Sugito & Noordiana, 2021). *Drum band* ialah sekelompok barisan orang yang memainkan banyak lagu dengan memakai sejumlah kombinasi instrumen (tiup, perkusi, *bass*, dan sejumlah instrumen dari musik band serta *drum*) secara

serentak. Dengan mengikuti *drum band* anak akan terlibat dengan aktivitas fisik dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak akan lebih aktif menggunakan bagian tubuhnya serta aktif membangun komunikasi dengan temannya.

Ada banyak hal yang perlu diketahui, bermain *drum band* dapat melatih keterampilan memainkan alat musik, banyak alat musik yang bisa dimainkan seperti *drum*, *snare* dan *cymbal*. Hal ini akan melatih jiwa seni anak. Selain itu melatih kedisiplinan anak karena melibatkan latihan rutin, koordinasi, dan kerjasama tim yang membutuhkan komitmen dan keteraturan. Latihan terjadwal *drum band* biasanya memiliki jadwal latihan yang ketat, anak-anak diajarkan untuk menghargai waktu dan berlatih secara teratur. Tanggung jawab, setiap anak memiliki peran masing-masing dalam *drum band* mereka perlu tanggung jawab atas alat musik mereka serta peran mereka dalam formasi. Disiplin dalam kekompakan, setiap anggota harus menjaga tempo, irama, dan gerakan agar tetap serasi kedisiplinan ini melatih anak untuk memperhatikan detail dan keteraturan. Mematuhi arahan dari pelatih, anak-anak belajar untuk mendengarkan arahan dari pelatih, mengikuti intruksi, dan menerima koreksi dengan sikap positif.

Selama memainkan *drum band* anak-anak akan berlatih komunikasi sosial, bekerja sama dalam tim, berlatih disiplin, berlatih konsentrasi, dan mempunyai tanggung jawab dalam timnya (Yani et.al, 2023). Melalui interaksi kelompok *drum band* anak-anak belajar berkomunikasi, mendengarkan orang lain, memahami cara berinteraksi. Dalam *drum band* juga mereka belajar tanggung jawab peran masing-masing untuk mencapai suatu kerjasama yang kompak. *Drum band* memerlukan latihan yang teratur dan konsisten, melalui latihan ini anak belajar disiplin dan konsentrasi. Ketika sudah dimulai anak-anak akan mengikuti intruksi yang dipimpin temannya. Berbeda dengan anak yang tidak ikut serta dalam *drum band*. Tidak mengikuti *drum band* mungkin memiliki kekurangan dalam hal kedisiplinan, terutama terkait pengalaman belajar yang melibatkan aturan kelompok seperti, kurangnya kebiasaan terstruktur,

kurangnya pelatihan untuk mengikuti intruksi. *Drum band* tidak hanya sekedar aktivitas musikal, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih berbagai keterampilan sosial dan sikap disiplin yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain *drum band* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Bermain *drum band* telah dikenal sebagai kegiatan yang dapat melatih kedisiplinan anak dan tanggung jawab, namun belum banyak penelitian yang membandingkan kedisiplinan anak melalui kegiatan bermain *drum band*. Sehingga peneliti ingin melihat perbedaan kedisiplinan pada anak yang mengikuti *drum band* dengan yang tidak mengikuti *drum band*. Hal ini dapat dilihat antara dua kelompok yang diteliti nantinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak belum mau mengikuti arahan/intruksi guru seperti berlarian ketika kegiatan dimulai, belum mau merapihkan peralatan, belum mau menjalankan tugasnya sendiri, berbuat gaduh saat kegiatan, tidak pernah memperhatikan guru.
2. Anak masih sering ditunggu orang tua ketika sekolah.
3. Anak masih melanggar tata tertib seperti memakai sandal saat sekolah, datang terlambat, duduk di atas meja, merusak/menghilangkan peralatan.
4. Anak belum memiliki tingkat kedisiplinan yang baik kurangnya rasa tanggung jawab.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam hal ini peneliti membatasi pada kedisiplinan anak yang mencakup pada ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, pembiasaan dan kemampuan mengelola terhadap arahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antara anak yang mengikuti kegiatan *drum band* dengan anak yang tidak mengikuti kegiatan *drum band*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat kedisiplinan anak usia 5–6 tahun yang aktif dalam kegiatan *drum band* dengan anak yang tidak aktif dalam kegiatan *drum band* di TK Negeri Pembina Metro Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memperkuat atau mengembangkan teori yang menjelaskan hubungan antara kegiatan *drum band* dan perkembangan kepribadian anak, seperti kedisiplinan.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi :

- a. Bagi anak, mengoptimalkan tingkat kedisiplinan anak melalui bermain *drum band*, memberikan kesempatan anak untuk meniru, dan memberikan pembelajaran disiplin, membangun hubungan juga bekerja dalam tim.
- b. Bagi guru, memberikan informasi dan wawasan bagi guru tentang pentingnya outdoor learning, seperti *drum band* dalam mendukung pembentukan kedisiplinan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih metode pembinaan kedisiplinan yang lebih menyenangkan dan efektif.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bermain *drum band* terhadap kedisiplinan anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Kedisiplinan Anak Usia Dini

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yang artinya seorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu menaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian. Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*. Jadi disiplin adalah sebuah perilaku sukarela yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada (Aulina, 2022). Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward* dan *punishment*. Sikap yang baik akan mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif. Menurut (Sari, 2019) kedisiplinan adalah suatu sikap atau watak yang dilakukan secara sukarela terhadap aturan dan tata tertib.

Kemudian menurut Sujiono menyatakan kedisiplinan adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih dan watak anggota yang ada dalam lembaga pendidikan (Efirlin et al., 2014). Selanjutnya menurut Gordon menjelaskan kedisiplinan adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus (Septirahmah & Hilmawan, 2021). Kedisiplinan anak pada dasarnya adalah sikap patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat. Kedisiplinan mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak. Kelak anak akan

tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda-beda. Pendidikan disiplin melatih anak menaati aturan yang diterapkan orang tua maupun lingkungan. Anak merupakan peniru yang ulung, ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang dewasa (Rochimi & Suismanto, 2019). Jadi, perilaku orang dewasa yang baik maupun buruk ketika berada pada hadapan anak, maka anak akan melihat dan meniru perilaku orang dewasa tersebut. Oleh sebab itu, peranan orang dewasa, orang tua, maupun guru sangat berpengaruh pada kepribadian anak.

Allen & Cherly mengungkapkan bahwa kedisiplinan yang sebenarnya adalah untuk mendorong anak untuk bekerjasama, memilih perilaku yang tepat dan untuk menyambut peluang untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga (Irfan et al., 2019). Berarti, kedisiplinan yang seperti ini didasarkan pada pengajaran pada sikap yang memungkinkan orang dewasa untuk memandang sifat anak yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan dan pertumbuhan dan rasa hormat yang saling menguntungkan. Kedisiplinan sangatlah penting guna membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan, sehingga anak mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan. Peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak.

Kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu : peraturan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, konsekuensi untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku (Liasari, 2018). Kedisiplinan tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, pembiasaan, dan juga adanya konsekuensi. Konsekuensi dibutuhkan agar anak tidak mengulang kembali dalam melanggar peraturan. Kedisiplinan memerlukan suatu proses belajar dan perlu adanya upaya dari guru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara : melatih anak untuk berdisiplin, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, adanya kontrol guru dalam mengembangkan disiplin anak.

Memberikan konsep kedisiplinan kepada anak memiliki efek yang sangat besar pada perkembangan anak, karena jika anak dibesarkan di keluarga yang tidak menerapkan konsep disiplin maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang salah. Pada dasarnya disiplin sangat berbeda dengan hukuman. Masa usia dini adalah masa yang paling efektif untuk menerapkan konsep disiplin, dimana pembentukan perilaku anak terjadi pada usia 3-6 tahun. Sedangkan hukuman adalah tindakan yang diberikan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan atau melanggar. Orang tua dan pendidik tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak (Nawangasasi & Kurniawati, 2022). Kemandirian sama dengan kedisiplinan. Kemandirian membantu anak belajar bertanggung jawab atas dirinya sendirinya, sedangkan kedisiplinan memberikan struktur dan kebiasaan yang mendukung tercapainya kemandirian tersebut. Kedisiplinan untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman dan menyenangkan sewaktu proses kegiatan belajar dan bermain. Sehingga dengan adanya kedisiplinan anak akan menaati satu persatu peraturan yang disampaikan oleh guru.

Cara yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif misal memberikan teladan, dorongan, berkomunikasi, pujian dan hadiah (Mini, 2011:8). Ketika sudah berdisiplin anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh ataupun disuruh orang lain. Dalam pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas dan aturan milik sendiri. Disiplin juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Moenir menjelaskan mengenai indikator dalam disiplin, disiplin dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan (Syifaurrehmat et al., 2025). Indikator kedisiplinan perbuatan dapat dilihat pada pemahaman akan perilaku, norma dan aturan, serta menunjukkan kesungguhan dalam berperilaku. Sedangkan indikator kedisiplinan siswa di sekolah mencakup seperti memperhatikan ketika belajar, hadir tepat waktu, berperan aktif, patuh terhadap aturan, tertib, serta sopan. Dengan beberapa

pemahaman di atas, kedisiplinan dapat dinilai dari beberapa aspek dan indikator yang meliputi disiplin waktu dan disiplin dalam perbuatan.

Berdasarkan Pedoman Pendidikan Karakter PAUD (Machfiroh *et al.*, 2019), menjelaskan ada tujuh indikator nilai-nilai karakter disiplin anak usia dini diantaranya :

1. Selalu datang tepat waktu
2. Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu
3. Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya
4. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya
5. Berusaha menaati aturan yang telah disepakati
6. Tertib menunggu giliran
7. Menyadari akibat bila tidak disiplin

Di dalam pembentukan karakter kedisiplinan ini perlu adanya pembiasaan yang dilakukan untuk melatih anak dalam penanaman kedisiplinan. Peraturan dapat dibuat secara fleksibel akan tetapi tegas, peraturan harus menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, dan dilaksanakan dengan sifat yang tegas. Dari sini anak bisa tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan kedisiplinan ini harus dilakukan secara sukarela dan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan secara sadar, sukarela, dan senang hati dari individu terhadap peraturan dan norma yang diperoleh dari latihan dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan. Disiplin yang baik dapat membantu anak meraih prestasi dalam belajar dan membentuk karakter yang baik.

2.2 Unsur-unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Unsur-unsur penting disiplin menurut Hurlock yaitu sebagai berikut (Rochimi & Suisyanto, 2019) :

1. Peraturan

Peraturan adalah aturan atau pedoman yang ditetapkan oleh orang tua atau guru untuk membantu anak memahami batasan dan bertindak secara tanggung jawab. Peraturan ini biasanya dibuat agar anak dapat belajar tentang perilaku yang sesuai, keamanan, dan cara berinteraksi. Peraturan yang baik disesuaikan dengan usia serta tingkat pemahaman anak.

2. Penghargaan

Penghargaan ialah bentuk apresiasi yang diberikan oleh orang tua atau guru atas perilaku positif dan usaha yang dilakukan anak. Tujuan penghargaan ini adalah untuk memotivasi anak. Penghargaan dapat berbentuk pujian, hadiah, atau lainnya, tetapi perlu di berikan secara bijaksana agar tidak membuat anak menjadi terlalu bergantung pada hadiah.

3. Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang diberikan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan atau melanggar aturan. Tujuan utamanya bukan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik dan memberi pemahaman mengenai tanggung jawab dan batasa.

4. Konsistensi

Ciri yang harus ada dalam aspek disiplin adalah konsistensi atau stabilitas. Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman serta hukuman dan penghargaan. Konsistensi mempunyai peranan penting diantaranya : nilai mendidik, nilai motivasi, serta mempertinggi penghargaan terhadap peraturan.

5. Kebiasaan

Menurut Wantah dalam Faujiah kedisiplinan juga terdapat unsur kebiasaan (Faujiah et al., 2020). Pola perilaku yang dilakukan secara konsisten dan teratur, yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur diri

sendiri dalam mencapai tujuan atau memenuhi tanggung jawab. Kebiasaan ini terbentuk melalui latihan berulang dan tekad untuk menjalankan sesuatu.

Berdasarkan uraian unsur-unsur di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan digunakan sebagai pedoman atas perilaku, hukuman dan penghargaan sebagai akibat timbal balik dari perbuatan yang dilakukan, serta konsistensi sebagai motivasi anak untuk berperilaku disiplin. Kebiasaan kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk memenuhi tujuan.

2.3 Jenis - Jenis Kedisiplinan Anak Usia Dini

Konsep disiplin dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang mengakar dalam budaya sekolah. Menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan, terdapat tiga macam jenis disiplin sebagai berikut (Faujiah et al., 2020) :

1. Disiplin *Otoritarian*

Disiplin ini dikenal dengan disiplin otoriter. Penerapan ini lebih menekankan hukuman fisik kepada anak. Orang tua cenderung menerapkan aturan yang keras dan aturan yang tidak jelas kepada anak.

2. Disiplin Permisif

Penerapan ini orang tua menerapkan kebebasan pada anak sehingga anak terbiasa dimanja dan selalu dituruti. Peraturan yang ditetapkan di rumah sangat longgar. Dan anak dibiarkan bertindak sesuka hatinya.

3. Disiplin demokratis

Disiplin demokratis adalah suatu pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan yang menggabungkan antara ketegasan dan kehangatan, dengan memberikan ruang partisipasi anak. Penerapan disiplin ini menerapkan kebebasan yang terbimbing. Disiplin ini memberikan anak kebebasan untuk menentukan pilihan, tentunya disertai dengan konsekuensi yang diterima anak. Disiplin demokratis memberikan kebebasan kepada anak disertai dengan tanggung jawab.

Selain itu menurut Oteng berdasarkan sifatnya disiplin dibagi menjadi dua sebagaimana berikut (Samuel Mamonto, dkk 2023):

1. Disiplin positif
Pendekatan yang menekankan pengajaran, penguatan perilaku baik, dan pembentukan hubungan yang sehat antara anak dan orang dewasa. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi tindakan anak, membangun rasa tanggung jawab dan mengembangkan keterampilan sosial.
2. Disiplin negatif
Pendekatan yang menggunakan hukuman atau konsekuensi yang bersifat menekan untuk mengontrol perilaku anak. pendekatan ini bertujuan untuk menghentikan perilaku buruk melalui rasa takut atau ketidaknyamanan.

Dari uraian di atas ketiga jenis disiplin pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga sebagai pendidik harus mampu memilih jenis manakah yang cocok untuk penerapan perilaku disiplin untuk anak didiknya. Namun jenis disiplin yang baik dari ketiga jenis tersebut adalah jenis disiplin demokratis, karena jenis demokratis guru memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan selalu memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah pada anak.

2.4 Karakteristik Kedisiplinan Anak Usia Dini

Usia 7-12 bulan merupakan tahap awal perkembangan disiplin walaupun masih sederhana yang bentuknya masih berupa pola keteraturan pada kehidupan sehari-hari seperti : latihan pembuangan secara teratur, pola makan dan pola tidur. Adapun karakteristik usia 2-6 tahun sebagai berikut (Pramono & Risnawati, 2018) :

1. Usia 2-3 tahun
Disiplin dilakukan berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain, cenderung membantah kehendak orang tua, sulit diatur, dapat mengikuti pola yang tidak menyulitkan bagi orang tua pada saat perilaku menjelajah, dapat buang air pada tempatnya karena telah menguasai otot-otot pelepasan.

2. Usia 4-6 tahun

Disiplin melalui cerita fiktif atau sebenarnya, dapat diajak bertukar pikiran tentang konsekuensi apabila berbuat salah atau benar, disiplin melalui kegiatan sehari-hari misalnya : dapat merapihkan kembali mainan yang telah dipakai, mencuci tangan sebelum makan, membuat peraturan tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Kedisiplinan pada anak usia 2-6 tahun harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pada usia 2-3 tahun, fokus disiplin adalah pembentukan kebiasaan dasar yang melibatkan pengaruh orang dewasa. Sedangkan pada usia 4-6 tahun, pendekatan disiplin menjadi lebih komunikatif dengan melibatkan pemahaman tentang konsekuensi dan rutinitas sehari-hari. Kedua karakteristik ini merupakan fondasi penting untuk mengembangkan kedisiplinan internal anak di masa mendatang.

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin yakni (Aulina, 2022):

1. Menciptakan tokoh teladan
Anak-anak belajar dengan proses meniru orang tua mereka dan meniru diantara kebiasaan baik dan buruk mereka
2. Menghargai dari pada menghukum
Menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif dari pada hukuman.
3. Konsisten
Ketika peraturan dibuat segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya, sehingga anak tahu mana perbuatan baik dan buruk.
4. Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan
Anak tidak dapat dipaksa untuk makan, tidur dan lain-lain dengan cara ini. Gunakan kalimat lemah lembut untuk mengajak anak dalam hal apapun. Dengan begitu anak akan nurut dengan sendirinya.

5. Mengatakan maaf

Bila kita berlaku tidak baik hendaknya sebagai seorang dewasa berikan contoh yang baik seperti mengatakan maaf ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor tersebut sering kali kita lakukan atau terapkan dalam keseharian. Apabila faktor tersebut tidak dijaga maka akan fatal dalam pendisiplinan anak.

2.6 Definisi Bermain Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia bermain anak biasanya cenderung menghabiskan waktunya melalui bermain hal ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari bahwa waktu yang digunakan untuk bermain oleh anak lebih banyak dibandingkan dengan belajarnya. Bermain, menurut Smith and Pellegrini merupakan aktivitas yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif dan positif (Pinangkaan, et.al 2023). Hal ini berarti, bermain bukanlah aktivitas yang dilakukan demi menyenangkan orang lain, tetapi karena keinginan diri sendiri. Di dalam bermain, anak tidak berpikir tentang hasil karena proses lebih utama dari pada tujuan akhir. Bermain juga bersifat fleksibel, karenanya anak dapat membuat kombinasi baru atau bertindak dalam cara-cara baru yang berbeda dari sebelumnya. Bermain juga bersifat aktif karena anak benar-benar terlibat dan tidak pura-pura bermain. Bermain juga sebagai wadah yang positif dan membawa efek positif karena membuat anak tersenyum dan tertawa.

Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas, seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama, dan permainan yang beraturan. Bagi anak-anak bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain. Bermain tidak memerlukan konsentrasi penuh, tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Anak dapat meninggalkan kegiatan bermain kapanpun mereka mau. Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak yang akan membentuk macam-

macam penguasaan pada kehidupan yang akan datang. Bermain dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas perkembangannya, selain itu dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencari jalan keluar suatu masalah kelak.

Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menggembirakan bagi seseorang dan biasanya kegiatan ini akan selalu di ulang (Hayati & Putro, 2021). Dengan bermain anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal. Alat permainan yang digunakan anak untuk bermain biasanya berbentuk nyata, hal itu tentu dapat menstimulasi perkembangan anak seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, ringan berat, kecil besar, halus kasar, dan lainnya. Anak bermain dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk memperoleh sesuatu dan memenuhi rasa ingin tahu. Melalui bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, sosial emosi, motorik dan bahasa. Bermain mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial anak, bermain juga bermanfaat memicu kreativitas, mencerdaskan otak, memecahkan masalah, melatih empati, mengasah panca indera, terapi dan melakukan penemuan.

Bermain bagi anak tidak hanya memberikan kepuasan terhadap anak akan tetapi bermain dapat pula membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak. Docket dan Fler berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan mendapatkan pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi dirinya (Pratiwi, 2017). Hal ini berarti, dengan bermain anak membangun pengetahuannya tentang apa yang ada di sekitarnya dan membangun kreatifitasnya baik dengan menggunakan suatu benda atau alat permainan maupun tidak.

Beberapa teori yang berkaitan dengan bermain, sejak abad ke-19 banyak terdapat teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu antara lain (Montolalu B.E.F, 2009) : a).Teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson memandang bermain

adalah alat yang penting bagi anak untuk melepaskan emosi yang ada serta mengembangkan rasa kepercayaan diri anak saat menguasai tubuhnya, dan beberapa kemampuan sosial. b). Teori perkembangan kognitif Piaget melihat bahwa manusia memiliki struktur pola kognitif baik secara mental maupun fisik yang menjadi dasar kegiatan dan perilaku seseorang berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Teori kognitif ini menguji aktivitas bermain dalam hubungannya dengan perkembangan intelektual. c). Teori dari Vygotsky menekankan pada hubungan sosial mempengaruhi perkembangan kognitif, hal ini berarti anak mendapatkan pengetahuan pertama dari kehidupan sosialnya kemudian berkembang menjadi perkembangan kognitif. Melalui bermain anak akan berpikir dan mencari cara untuk memecahkan masalah yang ada.

Teori bermain dinilai sangat penting untuk menunjang dan menjadi acuan dalam kegiatan bermain serta menentukan tahap perkembangan anak baik itu dari aspek bahasa, kognitif, sosial emosi, afeksi, maupun fisik motorik. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa ada unsur keterpaksaan dan tidak menekankan pada hasil dari kegiatan melainkan suatu kegiatan bermain yang menyenangkan yang dilakukan atas keinginan sendiri dan memberikan manfaat bagi seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu hal yang harus diketahui dalam proses bermain hendaknya mendukung tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan konstruktif serta memperhatikan bahan bermain.

2.7 Jenis Bermain Anak Usia Dini

Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak memiliki jenis kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dan kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak. Jenis bermain yang dikemukakan oleh Mutiah adalah sebagai berikut (Mutiah, 2010:121) :

1. Bermain Sosial

Kegiatan bermain dengan teman-teman yang akan menunjukkan partisipasi yang berbeda. Bermain dengan berkumpul bersama pada satu tempat.

2. Bermain dengan benda atau *Sensorimotor*
Anak melakukan kegiatan bermain dengan benda, anak melakukan kegiatan bermain dengan mengeksplorasi objek.
3. Bermain Sosiodramatik atau Peran
Yang memiliki beberapa elemen seperti bermain dengan melakukan imitasi, bermain pura-pura, bermain peran dengan menirukan gerakan dan persisten.

Jenis bermain yang dikemukakan oleh Mutiah berdasar pada tahapan perkembangan bermain anak yang telah dikemukakan oleh para ahli dimana terdapat bentuk bermain sosial yang melibatkan interaksi antara anak dan orang lain, bermain dengan benda untuk dapat dieksplorasi selama bermain, dan sosiodramatik yang merupakan kegiatan bermain anak dengan aktivitas meniru serta berimajinasi.

2.8 Tahapan Bermain Anak Usia Dini

Tahapan perkembangan yang dikemukakan Piaget berawal dari ketertarikan anak terhadap suatu kegiatan yang memberikan pengalaman dan kenikmatan, kemudian masuk pada tahap bermain fantasi dimana anak sering berimajinasi, setelah itu kegiatan anak mulai dikendalikan oleh aturan-aturan dan mulai berinteraksi dengan orang lain, terakhir kegiatan bermain olahraga yang memiliki aturan lebih ketat namun tetap digemari oleh anak-anak (Pratiwi, 2017). Pada teori yang lain bermain memiliki beberapa tahapan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tahapan ini adalah hasil dari penelitian Parten dan Rogers, yaitu :

1. *Unoccupied* atau tidak menetap
Anak hanya melihat anak lain bermain tetapi tidak ikut bermain. Anak hanya mengamati atau melihat sekeliling tetapi tidak ada interaksi dengan yang lain.
2. *Onlooker* atau penonton
Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain namun anak sudah mulai bertanya lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan mulai tertarik untuk bermain.

3. *Solitary independent* atau bermain sendiri
Pada tahap ini anak mulai bermain dengan dirinya sendiri. Anak menikmati bermain sendiri sehingga ketika anak lain datang untuk mengambil alat permainan yang digunakan.
4. *Paralel activity* atau kegiatan paralel
Anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum ada interaksi dengan anak yang lain bahkan hanya memainkan alat yang ada didekatnya.
5. *Associative play* atau bermain dengan teman
Pada tahap ini anak mulai banyak interaksi yang lebih kompleks, dalam bermain anak sudah tukar menukar mainan atau mengikuti anak lain.
6. *Cooperative or organized supplementary play* atau kerjasama dalam bermain dengan aturan
Anak bermain bersama secara terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tahapan-tahapan perkembangan bermain pada anak tentunya dapat di klasifikasikan berdasarkan usia dan jenis bermain. Bermain *drum band* dapat diklasifikasikan pada tahapan bermain *Cooperative or organized supplementary play* atau kerjasama dalam bermain dengan aturan, karena *drum band* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok anggota yang memainkan beberapa lagu dengan membutuhkan aturan yang baik. Tahapan bermain tersebut melibatkan kerja sama dan aturan, dimana hal tersebut berkaitan dengan kegiatan *drum band* yang dapat membentuk nilai-nilai disiplin, kerjasama, mandiri, tanggung jawab, membutuhkan koordinasi yang baik dan mampu mengikuti aturan tata tertib yang ada.

2.9 Kategori Bermain Anak Usia Dini

Bermain dapat membangun tingkah laku seorang anak dan nilai-nilai karakter pada anak. Kegiatan bermain bukan hanya membuat kesenangan terhadap anak namun permainan juga dapat membentuk karakter dan menciptakan sikap dan keterampilan anak. Menurut Hurlock bermain terbagi ke dalam dua kategori yaitu (Apriyani & Suhrahman, 2020) :

1. **Bermain Aktif**
Yaitu membuat anak merasa gembira dan bahagia karena dengan bermain kegiatan melompat atau melakukan sesuatu dengan menggunakan alat lilin ataupun pewarna. Anak-anak akan secara aktif ketika kegiatan bermain dilakukan.
2. **Bermain Pasif**
Yaitu kegiatan bermain yang dilakukan tanpa interaksi dengan orang lain atau benda, dan hanya menggunakan sedikit energi atau gerakan fisik seperti menonton televisi.

Dari kategori di atas *drum band* termasuk ke dalam bermain aktif, karena akan membutuhkan banyak energi itu beraktivitas. Bermain *drum band*, anak akan banyak melakukan interaksi, koordinasi dan gerak menggunakan alat sehingga saat bermain akan aktif selama kegiatan berlangsung.

2.10 Manfaat Bermain Anak Usia Dini

Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial, sistem komunikasi. (Andayani, 2021) :

1. **Mendapatkan Kegembiraan atau Emosi Yang Positif**
Sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang anak dan pembentukan karakternya. Kehidupan anak yang dipenuhi kesenangan juga akan menjauhkan anak dari stres.
2. **Mengembangkan Kecerdasan Intelektual**
Hal ini karena dengan bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitar anak dapat belajar tentang bentuk warna, suara, tekstur, dunia flora dan sebagainya.
3. **Mengembangkan Kemampuan Motorik**
Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan besar yang membutuhkan koordinasi mata tangan dan keseimbangan tubuh.

4. Meningkatkan Berkonsentrasi
Bermain menuntun anak untuk berkonsentrasi ketika memainkannya. Konsentrasi sangat dibutuhkan anak untuk keberhasilan dalam melakukan kegiatan apapun.
5. Mengembangkan Kemampuan Sosial
Dalam bermain yang dilakukan bersama-sama anak akan belajar bersosialisasi. Dari sosialisasi dengan teman-teman ketika bermain anak akan belajar mengenai kesabaran, empati, kepercayaan diri, dan keberanian.

Bermain merupakan kegiatan penting dalam proses tumbuh kembang anak, membantu menjadi individu yang seimbang secara emosional, sosial, dan kognitif. Secara keseluruhan bermain berkontribusi pada perkembangan holistik anak.

2.11 Definisi *Drum Band*

Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan *drum band* yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan atau kejuaraan drum band yang diadakan di Indonesia. Selain itu saat ini telah berkembang berbagai organisasi atau grup *drum band* besar baik dibawah naungan institusi pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta. Secara internasional, *drum band* dikenal dengan nama *marching band*. Menurut Misy'al dalam segi makna, *marching band* dan *drum band* sama, akan tetapi dibedakan oleh komposisi alat musik yang di bawakan. *Marching band* cenderung memiliki alat musik yang kompleks jika dibandingkan dengan *drum band* yang memiliki komposisi alat musik sederhana (Misy'al Usamah & Bayu Aji R. N, 2022). Dalam sejarahnya, *marching band* merupakan sebuah kelompok musik yang ada semenjak perang dunia kedua. Secara umum, dalam penyebutan *marching band* sendiri diawali dari nama *Military Band* atau band militer

Bermulanya kata *drum band* berawal dari *marching band* yang dipecah menjadi dua bagian yaitu *marching band* dan *drum band*. *Marching band* berasal dari bahasa inggris. *Marching* dapat diartikan bergerak atau berjalan, sedangkan *band* dapat diartikan musik atau kumpulan musik (Yani *et al*, 2023).

Bagi masyarakat umumnya *drum band* dan *marching band* sering dianggap sama. Hal itu dikarenakan keduanya sama-sama memainkan alat musik dan dilakukan dengan baris-berbaris (Febrian, 2023). Jadi untuk *marching band* itu sendiri dapat didefinisikan musik yang bergerak sedangkan *drum band* adalah sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau banyak lagu dengan memakai sejumlah kombinasi instrumen tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen dari musik *band* serta *drum*) secara serentak. *Drum band* mengandung nilai disiplin, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, dan nilai keindahan. Secara umum *drum band* adalah salah satu kegiatan ekstra yang sering diminati.

Drum band adalah sekumpulan alat musik perkusi (alat musik pukul) yang dimainkan secara bersama-sama. Menurut Kirnadi *drum band* merupakan kegiatan seni musik yang terbagi dalam dua bagian pokok yaitu musikal dan visual, keduanya merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Kirnadi, 2011). *Drum band* menurut Banoe band yang terdiri dari alat musik drum sebagai intinya, merupakan musik lapangan (Fikri, 2024). Yono berpendapat bahwa *drum band* adalah bentuk permainan alat musik yang terdiri dari beberapa anggota untuk mengiringi langkah dalam berbaris, atau berbaris sambil bermain musik (Asriliyanti *et al.*, 2019). *Drum band* sebagai salah satu kelompok musik yang memiliki anggota paling banyak. Tidak hanya memainkan alat musik, dalam *drum band* juga terdapat unsur olahraga yaitu baris-berbaris dengan pola formasi barisan yang berubah-ubah.

Dalam sebuah kelompok *drum band* umumnya terdiri dari beberapa *section* alat musik seperti tiup (*brass*), pit, serta perkusi (*battery*). Pada setiap *section* yang ada memiliki berbagai jenis alat musik, *brass* atau alat musik tiup terdiri dari *trumpet*, *recorder*, *flugel*, *horn*, *trombone*, *mellophone*. Sedangkan musik pit instrument terdapat *bell lyra*, dan organ. Untuk *section* perkusi terdiri alat musik *snare drum*, *bass drum*, *kwarto*, dan *cymbal*.

Drum band dapat meningkatkan perkembangan seni musik pada anak, juga bisa melatih motorik anak, sosial emosional, bekerjasama, disiplin, kekompakan, konsentrasi, dan berkoordinasi. Tujuan dari adanya *drum band* ini adalah agar anak memiliki kreativitas dan pengetahuan tambahan yang sifatnya non akademik. Menurut Suryawan melalui *drum band* dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik, serta dapat memberikan manfaat disiplin yang besar dalam mengembangkan kemampuan menaati aturan dan melaksanakan sesuai aturan (Khoiriyah & Damayani, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa *drum band* yaitu kegiatan untuk mengasah *skill* anak dan meningkatkan kedisiplinan anak dengan memainkan alat musik secara berkelompok yang dimainkan dengan berjalan secara serentak.

2.12 Unsur-unsur Gerakan dan Sikap Dalam *Drum Band*

Dalam kegiatan drum band dapat menunjukkan sikap sosial dan emosional. Setiap gerakan mengandung sikap yang berbeda. Setiap gerakan pula mengandung unsur-unsur. Unsur-unsur yang di dapat dalam *drum band* yakni (Afandi, 2021) :

1. Gerakan Peregangan
Ditampilkan dalam memukul, dalam memberikan aba-aba para pemain *drum band*. Aktivitas fisik selalu terjadi pada saat berbaris memainkan alat musik, menari, dan membentuk formasi.
2. Gerakan Ketangkasan/Kekuatan
Ini dapat dilihat dalam *colourguard* dan ketangkasan *drum mayor* dalam gerakan membawa, melempar menangkap stik, mengambil, memainkan alat, dan membuat koreografi sesuai instruksi.
3. Gerakan Keindahan
Merupakan gabungan gerakan secara keseluruhan dari pemain *drum band*, keterampilan, kelincahan, dan penata rama.
4. Koordinasi
Pemain *drum band* harus saling berkoordinasi baik dalam memainkan alat maupun penampilan gerakan tubuh.

5. Keterampilan Musik

Anak-anak diperkenalkan alat musik baik secara teori maupun praktek melalui proses latihan.

6. Kepercayaan Diri

Anak-anak akan dilatih rasa percaya dirinya bahwa mereka berani dan mampu tampil di depan banyak orang. Kepercayaan diri ini kelak sangat bermanfaat bagi kehidupannya dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidupnya.

7. Kerjasama

Kerjasama dalam *drum band* sangat dibutuhkan, apabila tidak kerjasama kegiatan tidak akan sukses. Kemampuan kerjasama sangat bermanfaat dalam menjalin hubungan antar manusia dan kerjasama yang harmonis, sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan bersama-sama.

8. Prestasi

Kegiatan *drum band* dapat mengasah prestasi anak ketika mengikuti perlombaan. Prestasi didapatkan oleh keinginan dan kerja keras anggota sehingga memperoleh kesuksesan.

9. Kepemimpinan

Kegiatan *drum band* ini mengajarkan anak-anak bagaimana caranya memimpin dan dipimpin. Jiwa kepemimpinan ini mengajarkan anak-anak menjadi seorang pemimpin yang tangguh.

10. Kegembiraan

Didapatkan dari lagu dan tari yang yang dimainkan, penampilan yang sukses, dan canda tawa antar anggota.

Setiap unsur-unsur dan gerakan anak-anak menunjukkan kegigihan dalam berlatih dan menunjukkan sikap yang lebih mandiri. Ada pengkondisian yang mengarah pada kedisiplinan yang nampak pada kegiatan *drum band*. Pengendalian diri meliputi anak belajar menunggu giliran, konsisten dalam berlatih, berinteraksi, dan tanggung jawab. Setiap unsur diatas melibatkan aspek perkembangan anak dari kognitif, psikomotor, dan afektif. Sehingga kemampuan pengetahuan, sikap dan motorik anak berkembang dalam unsur dan gerakan pada *drum band* tersebut.

2.13 Nilai-nilai Disiplin Dalam *Drum band*

Disiplin adalah prinsip utama dalam *drum band* yang memastikan setiap anggota dapat bekerja secara harmonis dalam tim. Pembentukan disiplin melalui *drum band* berdasarkan penelitian (Sari, et.al 2024) menunjukkan bahwa kegiatan *drum band* terdapat nilai-nilai disiplin berupa disiplin waktu, disiplin menaati aturan dan disiplin sikap.

1. Disiplin waktu, ditunjukkan dengan tiba di sekolah sebelum jam latihan dimulai, peserta sudah siap di halaman sekolah sebelum jam latihan dimulai dan sudah mulai berlatih terlebih dahulu sebelum pelatih datang.
2. Disiplin menaati aturan, ditunjukkan dengan peserta terlihat menaati peraturan yang berlaku dengan sudah bersiap sebelum dimulai, peserta sudah mengambil alat sesuai dengan alat yang dipegang masing-masing, mengembalikan alat ke tempat semula dan menatanya dengan rapih.
3. Disiplin sikap, ditunjukkan dengan peserta memperhatikan penjelasan materi dari pelatih, dan mempraktekan materi yang diajarkan dengan memperhatikan aba-aba dari pelatih, sebagian besar tidak bergurau pada saat latihan, dan konsekuensi diberikan kepada peserta yang melanggar peraturan.

Hal ini sependapat dengan pernyataan (Istiana & Pamungkas, 2023) yang membagi aspek disiplin menjadi disiplin waktu, disiplin menaati aturan, dan disiplin sikap. Kegiatan *drum band* sudah menunjukkan disiplin waktu dengan datang tepat waktu, disiplin menaati aturan dengan mematuhi aturan yang ada, disiplin sikap dengan tidak bergurau saat berlangsung.

2.14 Manfaat *Drum Band* Bagi Anak Usia Dini

Dalam *drum band* dapat memberikan sejumlah manfaat bagi perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, disiplin, maupun sosial. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dari keterlibatan dalam *drum band* (Solin, 2019):

1. Keterampilan Motorik
Bermain *drum band* membutuhkan koordinasi tangan dan kaki yang baik, membantu pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar pada anak.
2. Keterampilan Kognitif
Memainkan instrumen *drum band* memerlukan pemahaman ritme dan pola, membantu meningkatkan keterampilan kognitif dan kemampuan pemecahan masalah anak.
3. Disiplin
Keterlibatan dalam *drum band* mengajarkan anak tentang disiplin, tanggung jawab, dan dedikasi melalui latihan rutin dan keterlibatan dalam kelompok.
4. Kemandirian
Drum band memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan kemandirian baik dalam mempelajari dan memainkan musik sendiri maupun dalam kerjasama dalam tim.
5. Keterampilan Sosial
Interaksi dengan sesama anggota *drum band* dan mungkin juga dengan audiens dapat membantu keterampilan sosial anak.
6. Penyaluran Emosi
Bermain musik termasuk *drum band* dapat menjadikan saluran ekspresi emosional yang aman dan positif bagi anak.
7. Pembelajaran Kolaboratif
Drum band mendorong kolaborasi dan komunikasi antar anggota tim, membantu anak memahami pentingnya bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu menurut Swara ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari bermain *drum band* ini yaitu, selain dapat meningkatkan intelegensi dan konsentrasi, juga bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan motorik halus dan motorik kasar, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, mengembangkan keterampilan olahraga dan menari (Asriliyanti *et al.*, 2019). *Drum band* dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan menyenangkan bagi anak, serta membantu mereka

mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna sepanjang hidup. Dari beberapa manfaat di atas *drum band* dapat mengembangkan anak dari segi motorik, kognitif, seni, dan kedisiplinan. Segi motorik dapat melatih motorik kasar anak dengan memainkan alat musik. Segi kognitif dapat melatih fokus anak ketika menghafal ketukan dan intonasi musik yang dimainkan. Seni dapat mengenalkan alat musik, lagu-lagu, dan menari. Demikian pula kedisiplinan dapat melatih disiplin anak seperti mampu mengikuti intruksi pelatih, mau masuk dalam barisan, dapat memposisikan diri pada alat dan tidak memukul – mukul sembarangan.

2.15 Keterkaitan Bermain *Drum Band* dengan Kedisiplinan anak

Menurut Pamungkas bermain *drum band* memberikan keseimbangan otak kanan dan otak kiri pada anak dengan musik otak anak memperoleh stimulasi yang seimbangan antara otak kanan dan kiri (Solin, 2019). Keterkaitan bermain *drum band* dengan kedisiplinan anak terletak pada kemampuan musik untuk membentuk kebiasaan positif melalui latihan, kerja sama, dan tanggung jawab. Bermain *drum band* melibatkan jadwal latihan yang teratur, pembagian peran, dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama, seperti menyelesaikan lagu atau tampil dalam pertunjukan. Dalam proses ini, anak-anak belajar mengelola waktu, mematuhi aturan, bekerja sama dan menjaga fokus.

Kedisiplinan juga terbangun melalui kebutuhan untuk berlatih secara konsisten, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kemampuan anak. Anak belajar menghadapi tantangan, seperti menguasai teknik musik yang sulit atau menyesuaikan tempo dengan anggota *band* lainnya, yang membutuhkan pengendalian diri dan ketekunan. Selain itu, pengalaman tampil di depan umum mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas peran anak, mengelola emosi, dan menjaga profesionalisme. Secara keseluruhan, bermain *drum band* mengajarkan anak untuk berkomitmen, bekerja keras, dan menghargai struktur, sehingga

membentuk karakter disiplin yang dapat diterapkan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Bermain *drum band* memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Ada beberapa prinsip dalam bermain *drum band* yang membantu anak-anak mengembangkan sikap disiplin diantaranya : latihan terjadwal dan konsisten, kerjasama tim, ketaatan pada arahan pelatih, teknik dan kecepatan yang disiplin, ketekunan, penampilan yang rapih. Dengan begitu bermain *drum band* disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan melainkan kegiatan yang menyenangkan dengan bermain alat - alat musik secara bersama sehingga melatih kedisiplinan anak.

2.16 Kerangka Berpikir

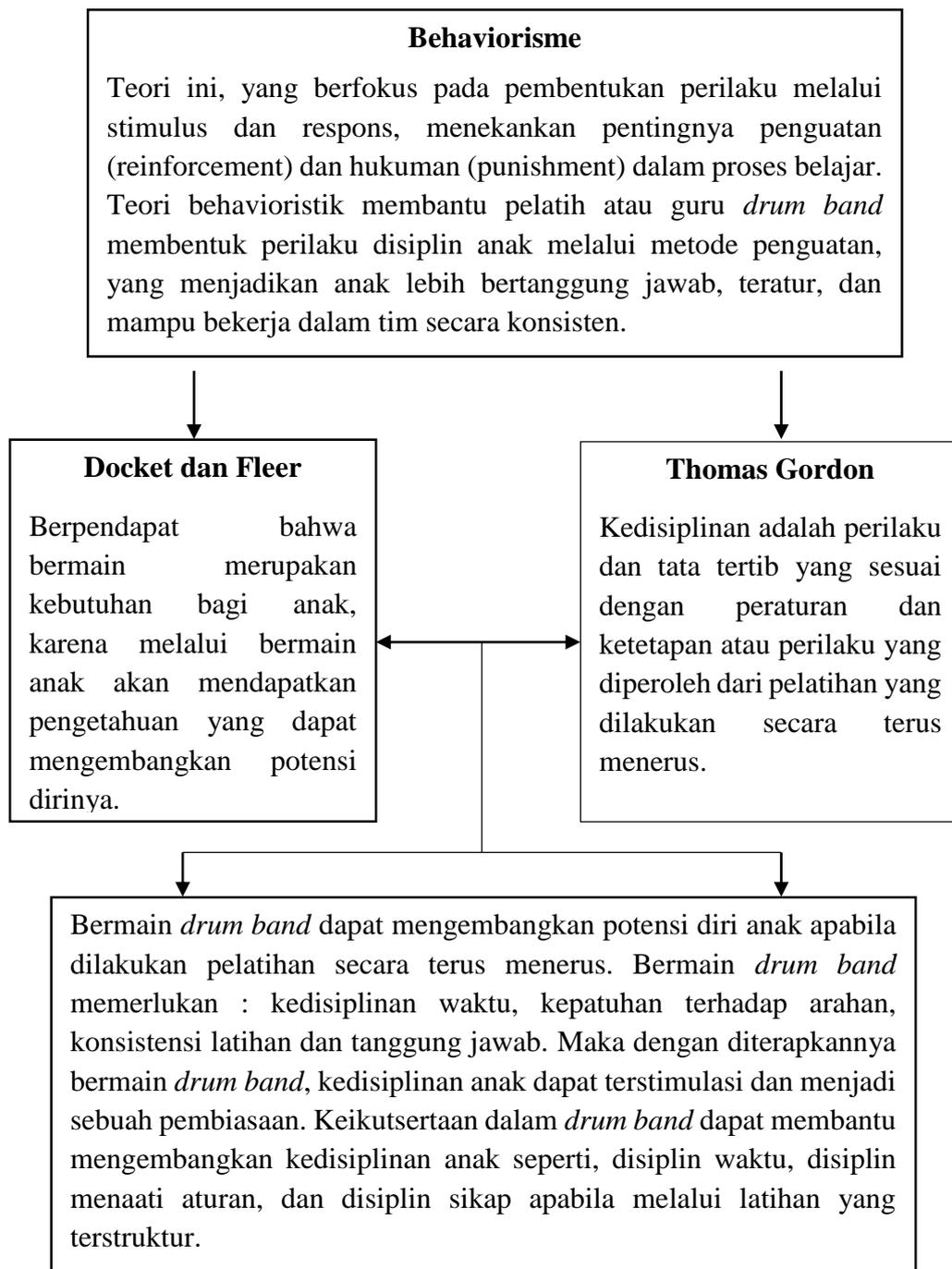
Kedisiplinan menjadi salah satu point yang sangat penting dalam pendidikan karakter, dalam membangun karakter disiplin perlu dilakukan sejak dini. Dikatakan penting karena setiap anak perlu dibekali sikap disiplin agar menunjang kehidupannya di masyarakat. Anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan anak pada dasarnya adalah sikap patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun masyarakat. Kedisiplinan mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak.

Dalam pembentukan kedisiplinan, anak membutuhkan dorongan dan dukungan dari lingkungan terdekat. Lingkungan yang dekat dengan anak ialah lingkungan bermain. Bermain bagi anak tidak hanya memberikan kepuasan terhadap anak akan tetapi bermain dapat pula membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak. Menurut Hurlock bermain terbagi ke dalam dua kategori yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Bermain yang aktif akan banyak menghabiskan energi karena kegiatan yang banyak melakukan aktivitas gerak, interaksi, alat permainan dan peraturan. Salah satu bermain yang aktif ialah bermain *drum band*.

Saat bermain *drum band*, maka aspek perilaku disiplin akan muncul saat kegiatan berlangsung, karena saat kegiatan berlangsung anak berkumpul dan muncullah pendisiplinan anak, seperti kedisiplinan waktu yang dimana anggota harus datang tepat waktu saat latihan atau pertunjukan apabila keterlambatan satu anggota bisa mempengaruhi tim. Kepatuhan terhadap arahan yang dimana anggota harus mematuhi intruksi dari pelatih agar penampilan berjalan lancar seragam. Konsistensi latihan ini agar anggota tampil maksimal sehingga harus berlatih secara konsisten. Tanggung jawab terhadap alat yang mana anggota harus disiplin dalam menjaga dan merawat alat musik mereka. Teori behavioristik memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan kedisiplinan anak dalam kegiatan *drum band*.

Behavioristik digunakan untuk membentuk dan memperkuat perilaku disiplin anak melalui sistem pembiasaan dan pengulangan. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk: datang tepat waktu, mematuhi instruksi pelatih. Perilaku-perilaku ini tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan ketika anak menunjukkan disiplin. Sebaliknya, penguatan negatif atau hukuman ringan, seperti teguran atau pengurangan waktu istirahat, dapat diberikan ketika anak melanggar aturan. Dengan pengulangan terus-menerus dan adanya konsekuensi atas tindakan, anak belajar bahwa perilaku disiplin akan menghasilkan konsekuensi positif. Ini sesuai dengan prinsip utama behaviorisme yang percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dan dikondisikan melalui pengalaman.

Oleh karena itu, anak yang mengikuti kegiatan *drum band* cenderung memiliki kedisiplinan yang lebih terstruktur karena aktivitasnya melibatkan aturan dan komitmen sedangkan anak yang tidak mengikuti *drum band* mungkin memiliki kedisiplinan yang beragam namun tidak terstruktur atau tidak sesuai aturan. Secara keseluruhan, bermain *drum band* diharapkan dapat melatih kedisiplinan anak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.17 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat perbedaan signifikan keikutsertaan bermain *drum band* terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto*. *Ex-post facto* sendiri adalah meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak diberi perlakuan oleh penelitian dan dilakukan dengan kegiatan yang telah berlangsung dan telah terjadi. Menurut Sappaile istilah *ex-post facto* menunjukkan bahwa perubahan variabel independent itu telah terjadi, peneliti ditujukan kepada masalah bagaimana menetapkan sebab dari akibat yang sedang diamati (Sappaile, 2010). Penelitian *ex-post facto* dapat dilakukan dengan baik bilamana menggunakan kelompok pembanding. Kelompok pembanding dipilih yang memiliki karakteristik yang sama tetapi mengalami kegiatan yang berbeda.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *ex post facto* ini adalah kausal komparatif (*causal comparative*) karena meneliti peristiwa yang telah terjadi dan peneliti tidak mengendalikannya. Kausal komparatif ini bertujuan untuk meneliti sebab-akibat yaitu akibat yang terjadi (kedisiplinan) dan fakta yang menjadi penyebabnya (bermain *drum band*) agar dapat diketahui adakah pengaruh dari bermain *drum band* dan yang tidak bermain *drum band* terhadap kedisiplinan anak.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Table 1. Desain Penelitian

Kelompok	Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)
1	X _{1.1}	Y _{1.1}
2	X _{1.2}	Y _{1.2}

Keterangan :

X_{1.1} = Kegiatan yang mengikuti bermain *drum band*

X_{1.2} = Kegiatan yang tidak mengikuti bermain *drum band*

Y_{1.1} = Anak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi

Y_{1.2} = Anak memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Negeri Pembina Metro Utara, Kota Metro. Waktu pelaksanaan penelitian tentang pengaruh bermain *drum band* terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Metro Utara dilakuka pada semester genap 2024/2025.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua masalah yang ada dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina Metro Utara yang berjumlah 61 anak

3.4.2 Sampel

Arikunto menjelaskan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Sampel yang digunakan yaitu 61. Dibuat menjadi dua kelompok, 17 kelompok tidak ikuti *drum band* dan 44 kelompok mengikuti *drum band*.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1 Bermain *Drum Band* (X)

1. Definisi Konseptual

Bermain *drum band* adalah kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan melainkan kegiatan yang menyenangkan dengan bermain alat-alat musik secara bersama sehingga melatih kedisiplinan anak.

2. Definisi Operasional

Suatu bentuk kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam latihan memainkan alat musik perkusi secara berkelompok dan terkoordinasi, seperti snare drum, bass drum, cymbal, atau bell lyra, dengan mengikuti pola ritme dan arahan pelatih. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur.

3.5.2 Kedisiplinan (Y)

1. Definisi Konseptual

Kedisiplinan adalah suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan secara sadar, sukarela, dan senang hati dari individu terhadap peraturan dan norma yang diperoleh dari latihan dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan.

2. Definisi Operasional

Penerapan perilaku kedisiplinan dapat dilakukan dengan menaati tata tertib di segala aspek kehidupan baik agama, budaya, sekolah dan pergaulan. Penerapan dalam kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan beberapa unsur penting yang akan dijadikan sebagai dimensi kedisiplinan anak, yaitu meliputi : 1) peraturan 2) kebiasaan 3) penghargaan 4) hukuman 5) konsistensi

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung. Arikunto mengemukakan bahwa observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan, pemuatan, perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk penelitian dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan observasi terstruktur dalam bentuk *checklist*. Proses kegiatan anak dibuat dalam daftar penilaian yang sudah dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang akan dinilai sesuai indikator yang dalam kisi-kisi instrumen penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan lembar observasi ialah sebagai berikut :

Table 2. Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan Anak

Dimensi	Indikator	Item
Peraturan	1. Kepatuhan terhadap aturan sekolah	1,2,3,
	2. Mematuhi aturan dari arahan guru	4,5,6,7
Kebiasaan	3. Anak terbiasa mengikuti kegiatan yang sebelum dimulai	8,9,10
	4. Anak terbiasa melakukan aktivitas positif	11,12
Konsekuensi	5. Mengerti ketika dapat konsekuensi	13
	6. Menjalankan ketika dapat konsekuensi	14
Penghargaan	7. Bersikap baik ketika menerima penghargaan	15,16
Konsistensi	8. Konsisten pada aturan yang ada	17,18

3.8 Uji Instrumen Penelitian

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah tiap butir instrumen penelitian mampu menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Menurut Arikunto instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi sebagai uji validitasnya.

Pedoman observasi berbentuk *Rating Scale* bersifat terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini dan pengisiannya cukup memberikan tanda centang (✓) pada kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan uji validitas kepada dosen ahli. Analisis uji validitas isi dikonsultasikan dengan validator ahli oleh dosen PG PAUD yaitu ibu Susanthi Pradini, M.Psi. untuk memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah dikonsultasikan dan uji oleh dosen ahli sebagai pertimbangan keputusan apakah instrumen yang telah dibuat dapat digunakan tanpa perbaikan atau masih perlu perbaikan sebelum dilakukan uji lapangan.

Setelah melakukan uji instrumen dengan dosen ahli, maka selanjutnya dilakukan uji instrumen butir pernyataan ke lapangan, peneliti melakukan observasi langsung dengan membawa instrumen yang telah dibuat berupa lembar observasi. Uji validitas dilakukan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Iringmulyo. Setelah itu hasil dari uji butir pernyataan pada instrumen penelitian akan diolah dengan bantu program *microsoft excel* dan SPSS 25 dengan jumlah taraf signifikan 5% dan jumlah anak yaitu 40, maka $r_{tabel} = 0,312$. Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, jika nilai yang diperoleh 0,312 atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilai kurang dari 0,312 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji butir pernyataan instrumen yang di hitung menggunakan *microsoft excel* dan SPSS 25 untuk variabel kedisiplinan terdapat 18 valid dari 20 item yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Kedisiplinan

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,354	0,312	Valid
2.	0,379	0,312	Valid
3.	0,436	0,312	Valid
4.	0,424	0,312	Valid
5.	0,393	0,312	Valid
6.	0,451	0,312	Valid
7.	0,350	0,312	Valid
8.	0,643	0,312	Valid
9.	0,332	0,312	Valid
10.	0,376	0,312	Valid
11.	0,208	0,312	Tidak valid
12.	0,098	0,312	Tidak valid
13.	0,364	0,312	Valid
14.	0,574	0,312	Valid
15.	0,324	0,312	Valid
16.	0,318	0,312	Valid
17.	0,335	0,312	Valid
18.	0,387	0,312	Valid
19.	0,312	0,312	Valid
20.	0,408	0,312	Valid

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 18 item yang valid yaitu nomor item 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,13,14,15,16,17,18 yang selanjutnya akan digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dihitung menggunakan SPSS v25 dengan kriteria, sebagai berikut :

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Alpha Cronbach

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left\{ 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right\}$$

Gambar 2. Rumus Reliabilitas

Keterangan :

- r = Reliabilitas instrumen
- k = Banyak butir pertanyaan
- $\sum s_b^2$ = Jumlah deviasi standar butir
- s_t^2 = Deviasi standar total

Uji reliabilitas dilakukan pada 40 responden di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Iringmulyo. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 25. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 5. Uji Reliabilitas Kedisiplinan

<i>Cronbach's Alpha</i>	Nof items
.671	20

Berdasarkan uji reliabilitas pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di dapatkan hasil perhitungan sebesar 0,671 dengan kriteria reliabilitas tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini masuk dalam kategori reliabilitas tinggi pada variabel kedisiplinan.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Statistik Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan mean, median, modus dan standar deviasi dengan bantuan SPSS v25. Kemudian untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan data dari hasil lembar observasi yang diperoleh menggunakan rumus interval, sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan :

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : kategori

Selanjutnya, disimpulkan dengan penentuan tingkat presentase menggunakan rumus persentase dari Soekanto, sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Persentase

Keterangan :

P : persentase
 F : jumlah nilai yang diperoleh pada seluruh item
 N : banyak responden

3.9.2 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan agar dapat mengetahui apakah sampel yang akan diteliti berdistribusi normal atau tidak, untuk itu peneliti menguji normalitas data hasil penelitian menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS v25. Data dapat dikatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi lebih besar dari $>0,05$, dan apabila taraf signifikan kurang dari $<0,05$ maka dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah sampel yang didapatkan bersifat homogen atau tidak. Peneliti ini menggunakan uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai sig $>0,05$ maka distribusi data homogen
2. Jika nilai sig $<0,05$ maka distribusi data tidak homogen

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan keikutsertaan bermain *drum band* pada kelompok yang tidak mengikuti dan kelompok mengikuti *drum band*. Dalam hal ini untuk menguji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* juga dengan SPSS v25 untuk melihat adakah pengaruh perbedaan 2 kelas tersebut. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak, yang berarti ada perbedaan signifikan, sebaliknya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bermain *drum band* terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Metro Utara maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ antara anak-anak yang mengikuti kegiatan *drum band* dan yang tidak dalam hal tingkat kedisiplinan. Anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan *drum band* menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, baik dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, maupun tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam *drum band* tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang seni dan keterampilan musik, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam hal kedisiplinan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti drum band dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pengembangan sikap disiplin pada anak.

5.2 Saran

1. Kepada Guru

Guru sebagai fasilitator dan tutor anak dalam belajar di sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas belajar dengan memberikan metode atau strategi dalam mengeksplorasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Membangun komunikasi yang baik dengan anak dan orang tua untuk memastikan kedisiplinan juga diterapkan diluar sekolah.

2. Kepada Kepala Sekolah

Menyusun dan menerapkan kebijakan disiplin yang jelas serta memberikan konsekuensi sederhana yang mendidik bagi anak yang melanggar. Mengadakan program pembinaan disiplin seperti kegiatan ekstrakurikuler yang melatih tanggung jawab dan patuh terhadap aturan. Menciptakan

kerjasama antara guru, staf dan orang tua dalam lingkungan sekolah yang disiplin dan kondusif.

3. Penulis Selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan metode yang lebih beragam, memilih waktu penelitian yang tepat, perbanyak referensi grand teori pada buku dan meneliti dampak program yang berbeda dalam meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Afandi. (2021). Peran Ekstra Drumband Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Anak TK/ PAUD. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 153–156. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i4.26>
- Andayani, S. (2021). Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 230–238. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/87>
- Anggraeni, T. (2018). Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 3(1), 109–120. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/view/4463>
- Apriyani, N., & Suhrahman, S. (2020). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. PT Rineka Cipta.
- Asriliyanti, A., Permanasari, A. T., & Rosidah, L. (2019). Pengaruh Bermain Alat Musik Drum Band Terhadap Keterampilan Sosial. *JPP PAUD FKIP Untirta, Volume 6 N*, 1–10. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Aulina Choirun Nisak. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Edita A. M. Pinangkaan, Ricky Alfredo Silaban, M. R. (2023). *Teori Bermain* (T. Media (ed.)). <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/482>
- Efirlin, M., Fadillah, & Marmawi. (2014). Penanaman Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Primanda Untan Pontianak. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v3i12.8078>
- Fathia, A., Nina Nurhasanah, & Arifin Maksum. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1119–1128. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.857>

- Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi, S. (2020). Nalisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 346–357.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30453>
- Febrian, D. (2023). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Marching Band Di MAN 3 Padang. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i5.450>
- Fikri, W. (2024). Pelatihan Dasar Teknik Rudimen/Basic Stiking Pada Ekstrakurikuler Drum Band di SMP Pembangunan LAB UNP. *Jurnal Yudhistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 268–296.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira>
- Harlambang, A. L. S. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Drumband terhadap Disiplin Bermusik Anak. *NakKanak: Journal of Child Research*, 1(3), 95–102. <https://journal.trunojoyo.ac.id/v3/nakkanak/article/view/1-3/17>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *GENERASI EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.
- Ida Indriyani , Astri Sutisnawati, I. K. N. (2024). Anaisis Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1), 2614–1752. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib>
- Ima, N. A., & Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Audio Visual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 168–179. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.627>
- Irfan, A. Z., Ketut, N., Suarti, A., Pendidikan, U., Mataram, M., & Disiplin, S. (2019). Pengaruh bermain meronce bunga kamboja terhadap sikap disiplin anak usia dini. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1, 168–180.
<https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Istiana, A., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi Nilai Karakter Disiplin pada Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863–5871. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Khoiriyah, M. L., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 137–142.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17334>
- Kinardi. (2011). *Dunia Marching Band*. PT.Ekstarla Pertiwi.
- Liasari, I. W. (2018). Proses pembelajaran kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Tk Aba Semoya Berbah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(7), 595–604.
<https://doi.org/http://101.203.168.44/index.php/pgpau/article/view/12154/1>

1709

- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). 54 | Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XIV, No. 1, Maret 2019. *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume, XIV(1)*, 54–67.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8853>
- Miftahul Ulum, & Ahmad Fauzi. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education, 1(2)*, 53–57.
<https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Mini, R. (2011). Disiplin pada Anak. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional*, 32.
<https://docplayer.info/46812306-Seri-bacaan-orang-tua.html>
- Misy'al Usamah, & Bayu Aji R. N. (2022). Perkembangan Orkes Patriotik Drum Band di Indonesia Pada Tahun 1977-1983. *E-Journal Pendidikan Sejarah, 13, No. 1*(Vol 13 No 1 (2022): AVATARA), 3.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/49142>
- Montolalu B.E.F, dkk. (2009). *Bermain dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka.
- Muslimah, D. S., & Pramudyani, A. V. (2023). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di R.a Perwanida Iv Rade. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1)*, 41. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.41-46>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
https://books.google.co.id/books?id=-8e2DwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak, 2*, 112–119.
<https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Permendikbud. (2014). *Tingkat Standar Pencapaian Perkembangan Anak*.
- Pramono, D., & Risnawati, A. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1)*, 61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.8>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>

- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246.
<https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Rohmah, N. H., Pusari, R. W., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2025). Analisis Penerapan Nilai Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *14*(1), 210–225. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1564>
- Samuel Mamonto, Darto Wahidin, Itsna Noor Laila, I Putu Dicky Merta Pratama, Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas Renaldo, I. A. A. (2023). *Disiplin Dalam Pendidikan* (A. Masruroh (ed.)). Widina Media Utama.
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian Ex-Post Facto. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 105–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jpm.v1i2.1946>
- Sari, D. Y. (2019). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(Desember 2018), 35–44.
- Sari Nia Nopita , Martahayu Vika, W. E. (2024). Penerapan Ekstrakurikuler Drumband Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar. *Cedekiawan*, 6(2), 192–199.
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v6i2.400>
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan : Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *JMPIS : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Solin Suliani. (2019). Pengaruh Bermain Drum Band Dari Bahan Bekas Terhadap Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ummi Erni. *Jurnal Raudhah*, 07(01), 2338–2163.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.473>
- Syifaurrehmat, M. R., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2025). Analisis Karakter Disiplin Siswa dalam Ekstrakurikuler Drum Band di Sekolah Dasar. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 746–752.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1402>
- Yani Helen Putri, Wiwindia, N. E. S. (2023). Pengaruh Kegiatan Drum Band Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Pada Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6, 43–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6041>

